



kulturistik
JURNAL BAHASA & BUDAYA

Vol. 2, No. 2, Juli 2018, 187-192

Available Online at <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/kulturistik>

DOI: [dx.doi.org/10.22225/kulturistik.2.2.808](https://doi.org/10.22225/kulturistik.2.2.808)

BAHASA INDONESIA DAN NASIONALISME DI INDONESIA

Ni Nyoman Kertiasih
Universitas Warmadewa,
nmkertiasih@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini mengambil tema “Bahasa Indonesia dan Nasionalisme di Indonesia”. Bahasa Indonesia dan nasionalisme merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Ia merupakan bagian dari perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Diakui bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu, yang menjadi *lingua franca* dalam perdagangan antar penduduk di kepulauan. Tulisan ini mengangkat pertanyaan-pertanyaan dalam hubungan bahasa dan nasionalisme di Indonesia, sebagai berikut: (1) Bagaimana bahasa Melayu muncul menjadi bahasa Indonesia? (2) Bagaimana bahasa Indonesia menjadi faktor semangat nasionalisme? dan (3) Bagaimana bahasa Indonesia dalam konteks lokal dan nasional Indonesia. Dari study ini dihasilkan, bahwa bahasa Indonesia muncul dari bahasa Melayu yang berkembang sebagai *lingua franca* dalam pergaulan antara penduduk di kepulauan. Bahasa Melayu mendapat momentum menjadi bahasa Indonesia, sebagai bahasa kesatuan, dalam Kongres Pemuda Indonesia II (1928) di Jakarta. Dalam kaitan dengan nasionalisme, bahasa Indonesia menjadi faktor dalam membangun kesadaran nasional, kedudukan sebagai negara merdeka dalam politik negara kebangsaan di dalam masa penjajahan dan seterusnya. Dalam konteks lokal, bahasa Indonesia dimengerti sebagai bahasa-bahasa lokal yang dikembangkan, diperkaya dalam pembangunan Indonesia. Selanjutnya, dalam konteks nasional, bahasa Indonesia menjadi simbol keatuan Indonesia, sebagai alat dalam pengembangan pendidikan, kebudayaan nasional, dan ilmu pengetahuan, teknologi.

Keywords: *Melayu, Indonesia, bahasa Indonesia, nasionalisme*

ABSTRACT

[Title: Indonesian Language and Nationalism in Indonesia] This paper reveals the relationship between the Indonesian language and nationalism, and their relation to one another. Indonesian recognized derived from the Malay language is the *lingua franca* formerly in trade in the archipelago. This paper is lifted language and nationalism with the following questions: (1) how the Malay language to be Indonesian? (2) how the spirit of Indonesian nationalism becomes a factor?, (3) how the Indonesian language in Indonesia's national and local context? From the results it appears that the Indonesian study originated from the ancient Malay language which evolved into the *lingua franca* in the association between the peoples of the Indonesian archipelago. Malay language that can momentum in youth congress Indonesia II (1928), expressed as the Indonesian language. Associated with nationalism, the Indonesian language becomes an important factor because of the language, ideas of nationhood developed within political organizations in the colonial period and the period afterwards. Indonesian in a local context to be understood that the regional languages have enriched the Indonesian language in its development. Next in the national context, the Indonesian language remain important, as a symbol of unity, a unifying tool, serves as an introduction in education, as a means of communication at the national level, as a means of development of culture, science, and technology.

Keywords: *Malay, Indonesian, national language, Nationalism*



PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu yang awalnya tersebar di Kepulauan Indonesia. Bahasa itu disebarkan oleh para pedagang Melayu yang banyak datang di kepulauan. Bahasa Melayu menjadi bahasa pengantar (*lingua franca*) antara pedagang dan penduduk pribumi Nusantara. Bahasa Melayu digunakan secara luas dalam hubungan perdagangan di kalangan penduduk. Oleh karena itu, bahasa Melayu menjadi bahasa penghubung yang sangat penting antar penduduk dan pedagang Melayu yang datang di kepulauan. Selain itu, penduduk kepulauan juga terdiri dari elemen orang-orang Melayu yang biasa menggunakan bahasa Melayu, sehingga bahasa Melayu menjadi bahasa yang sangat banyak digunakan sebagai alat komunikasi, terutama dalam hubungan perdagangan.

Dalam perkembangannya kemudian, bahasa Melayu juga menjadi sering digunakan dalam berkomunikasi dengan orang-orang asing lain yang datang di kepulauan, sehingga bahasa Melayu semakin terkenal dan banyak digunakan. Bahasa Melayu itu kemudian mendapatkan momentum yang baik, ketika Pemuda Indonesia mengadakan kongresnya yang pertama di Solo (1926) dan Kongres Pemuda kedua (1928) di Jakarta, yang secara sadar dengan semangat nasionalisme, menggalang persatuan, menuju kemerdekaan Indonesia. Bahasa Melayu selanjutnya menjadi lumrah digunakan oleh para pemuda Indonesia dalam berhubungan antar pemuda dengan semangat nasionalisme yang semakin bergelora. Bahasa Melayu dapat menjembatani komunikasi pemuda dari berbagai daerah, suku, bahasa yang berbeda, membangun cita-cita bersama mengusir penjajahan, menuju Indonesia merdeka, lepas dari penjajahan asing. Di sini semangat kebangsaan (nasionalisme) menjadi pendorong, penggerak para pemuda berjuang menuju persatuan, kesatuan Indonesia. L. Stoddard dalam bukunya menyebutkan, "Semangat kebangsaan merupakan salah satu tenaga penggerak yang hebat dalam zaman modern. Di Eropa, diawali nasionalisme mula-mula telah mencapai kedewasaan secara sadar, maka nasionalisme telah merombak secara radikal wajah segala bentuk dan benda selama abad ke sembilan belas. Karena itu, abad itu dikenal sebagai Abad Kebangsaan" (Stoddard, 1996). Dari Eropa paham nasional kemudian menyebar ke Indonesia, dibawa oleh para politisi untuk melawan, mengusir penjajahan.

Dengan penyebaran dan penggunaan bahasa Melayu, yang kemudian dikukuhkan menjadi Bahasa Indonesia, dengan penyesuaian di sana-sini, maka patut dimengerti, bahwa Bahasa Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peranannya yang penting sebagai alat komunikasi, alat perjuangan dalam menumbuhkan, menggerakkan semangat kebangsaan (nasionalisme) dalam mengusir penjajahan di Kepulauan Indonesia. Oleh karena itu, munculnya bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, perjuangan kebangsaan (nasionalisme) Indonesia, menjadi penting dimengerti dan dikaji secara ilmiah.

Maka dalam tulisan ini, tampak menjadi penting untuk memahami bahasa Indonesia, hubungannya dalam kaitan dengan munculnya nasionalisme di Indonesia. Beberapa pertanyaan dimunculkan, dalam kaitan/hubungan antara bahasa Indonesia dan nasionalisme. Pertanyaan itu antara lain, sebagai berikut. (1) Bagaimana bahasa Melayu muncul menjadi bahasa nasional Indonesia? (2) Bagaimana bahasa Indonesia berperan sebagai faktor pendorong semangat kebangsaan Indonesia? (3) Bagaimana bahasa Indonesia berperan dalam konteks lokal dan nasional Indonesia?

Dari beberapa pertanyaan di atas, diharapkan kajian ini menumbuhkan



pemahaman yang lebih mendalam mengenai bahasa Indonesia yang berawal dari bahasa Melayu, membangun, menggerakkan semangat kebangsaan (nasionalisme) di Indonesia.

METODE

Berbicara mengenai metode, penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif. Maksudnya bahwa penelitian dilakukan dengan berdasarkan deskripsi, narasi yang maksud dan maknanya dimengerti secara kualitatif. Sebagai data dalam penelitian adalah bentuk berbahasa masyarakat yang menunjukkan adanya alih kode atau campur kode. Alih kode dimaksudkan sebagai cara berbahasa yang dalam interaksi menunjukkan adanya peralihan dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain (di sini dari bahasa Melayu ke dalam bahasa Indonesia). Di sini alih kode dapat dijelaskan, penggunaan bahasa yang merupakan peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Misalnya, seorang penutur awalnya menggunakan kode A (bahasa Melayu), lalu beralih ke kode B (bahasa Indonesia), dan peralihan bahasa semacam itu disebut alih kode (Suwito, 1983). Dalam praktek metode, digunakan metode kualitatif etnografi, yakni dengan cara melibatkan peneliti dalam pergaulan dengan penutur bahasa (Spradley, 1997).

Sebagai sumber data dapat disebutkan adalah masyarakat yang berbahasa Melayu-Indonesia, yang diamati, direkam sebagai subyek kajian. Selanjutnya sebagai teknik pengumpulan data, dapat disebutkan adalah: observasi, merekam, pembacaan, pencatatan, dan selanjutnya melakukan penulisan. Sebagai teknik analisis data, dilakukan dengan cara transkrip data, identifikasi data alih kode, klasifikasi data, deskripsi data, dan terakhir penyajian data hasil penelitian.

PEMBAHASAN

Seperi ditulis di atas, tema dari tulisan ini adalah bahasa Indonesia dan Nasionalisme di Indonesia. Itu artinya, bahwa kajian ini ingin mengerti bagaimana kaitan antara bahasa Indonesia dan paham nasional (nasionalisme) yang tumbuh di Indonesia. Hal itu penting artinya untuk mengerti lebih dalam mengenai peranan bahasa Indonesia sebagai faktor pendorong, bahasa pemersatu, yang menggerakkan kesadaran masyarakat sebagai satu bangsa, yakni bangsa Indonesia. Disebutkan dari segi sejarahnya, bahasa Indonesia adalah bahasa yang berasal atau dikembangkan dari bahasa Melayu yang sejak lama digunakan oleh penduduk di kepulauan dalam berkomunikasi, terutama dilakukan oleh para pedagang Melayu yang membawa bahasa itu menjadi *lingua franca* dalam berhubungan satu dengan yang lain. Bahasa itu kemudian banyak digunakan oleh para pemuda Indonesia sebagai masyarakat yang majemuk tersebar di seluruh kepulauan. Dalam bagian ini akan dicoba memaparkan pembahasan yang terkait dengan berbagai pertanyaan dan fungsi-fungsi bahasa Indonesia di atas. Beberapa pertanyaan dimaksud adalah: bagaimana bahasa itu muncul sebagai bahasa kesatuan, bagaimana bahasa itu muncul sebagai faktor semangat nasional, dan bagaimana bahasa itu dalam konteks lokal dan nasional.

Dalam hubungannya dengan pertanyaan di atas dapat disampaikan, bahwa awalnya bahasa itu muncul dalam wujud bahasa Melayu yang banyak digunakan dalam berkomunikasi antar penduduk dari berbagai suku di kepulauan dan orang-orang luar yang datang berdagang. Bahasa Melayu disebut sebagai *lingua franca* dalam berhubungan antara satu dengan yang lain di kepulauan. Dengan kata lain, bahwa bahasa Melayu itu sejak lama sudah menjadi alat komunikasi, alat yang



mempertemukan, menyatukan pemahaman orang-orang dari berbagai suku, daerah, dan tradisi yang berbeda. Bahasa Melayu itu kemudian mendapatkan momentum yang tepat ketika digunakan sebagai bahasa pengantar, mempersatu pada Kongres Pemuda Indonesia II (1928) di Jakarta. Pada saat itu, bahasa itu dinyatakan sebagai bahasa Indonesia, resmi dipandang sebagai bahasa nasional Indonesia. Maka dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia menjadi bahasa negara dan memiliki fungsi penting sebagai: (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, (3) alat perhubungan pada tingkat nasional, (4) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi (Halim, 1976). Melalui Sumpah Pemuda, bahasa Indonesia diperkenalkan sebagai bahasa kesatuan, agar dapat digunakan untuk berbagai kepentingan secara nasional. Dengan begitu, bahasa Indonesia muncul sebagai bahasa kesatuan Indonesia.

Kemudian dalam hubungannya dengan semangat nasionalisme, bahasa Indonesia tidak lepas kaitannya dengan perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Selanjutnya, dapat dijelaskan sebagai berikut. Apa sesungguhnya yang dimaksud dengan nasionalisme? Dapat dikutip pendapat Hans Kohn, "Nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu diserahkan negara kebangsaan. Perasaan sangat mendalam pada suatu ikatan yang erat pada tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat ..." (Kohn, 1961). Paham nasional itu awalnya berkembang di Eropa di abad ke-19, dalam rangka persaingan kelompok-kelompok bangsa mengembangkan pengaruhnya di negeri-negeri luar Eropa. Semangat itu kemudian berkembang di Indonesia. Tumbuh dan berkembangnya bahasa Indonesia sebagai bahasa kesatuan, berbarengan pula dengan munculnya semangat bersatu untuk menghadapi bangsa-bangsa penjajah dari luar. Maka digunakannya bahasa Indonesia dapat menumbuhkan kesadaran, memberi semangat kepada masyarakat Indonesia, untuk bersatu melawan penjajahan. Dengan berkembangnya bahasa Indonesia menjadi bahasa kesatuan, mendorong, mempercepat kesadaran masyarakat di kepulauan untuk bersatu menjadi satu bangsa, membangun negara kebangsaan. Dengan begitu, bahasa Indonesia menjadi faktor semangat nasionalisme, faktor berkembangnya kesadaran berbangsa, faktor tumbuhnya rasa kesatuan dan persatuan bangsa.

Dilihat dari konteks lokal dan nasional, bahasa Indonesia dapat dijelaskan sebagai berikut. Dalam konteks lokal dapat dimengerti bahwa keadaan masyarakat bangsa yang beragam dengan lokalitasnya masing-masing, penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu, menjembatani orang-orang dari berbagai daerah, suku, dan budaya, dapat mempererat hubungan mereka, dapat saling mengerti dengan berbahasa Indonesia. Dalam pergaulan di antara mereka, bahasa kesatuan menjadi penting artinya dalam berkomunikasi, mengerti nilai-nilai yang berlaku di antara mereka. Bahasa Indonesia dapat mendekatkan hubungan antar penduduk dari suku dan daerah yang berbeda, membangun saling pengertian, kesadaran berbangsa, dan kebudayaan Indonesia. Dalam hubungan ini, bahasa-bahasa daerah juga dapat berkembang memperkaya khasanah bahasa dan kebudayaan Indonesia. Di sini kontak-kontak kebudayaan daerah (lokal) melalui bahasa dapat membangun dan mengembangkan kebudayaan nasional. Disebutkan, "Semakin banyak terjadi kontak kebudayaan antar daerah, lebih besar kemungkinan yang dimiliki masyarakat itu berkembang kebudayaannya. Sebaliknya, semakin jauh masyarakat dari jalur pergaulan antar budaya, maka semakin lamban pengembangan kebudayaannya" (Budhisantoso, 1987). Dengan



demikian, dapat disampaikan, bahwa kontak-kontak antara daerah (budaya lokal), dapat mengembangkan budaya nasional, membentuk karakter bangsa secara keseluruhan. Di sini bahasa Indonesia dapat berfungsi sebagai alat mengembangkan kebudayaan nasional, melalui kontak-kontak pergaulan antar daerah.

Selanjutnya, dalam konteks nasional, bahasa Indonesia tidak dapat dipandang kecil peranannya. Bahasa Indonesia memiliki peran yang penting dalam memelihara rasa persatuan dan kesatuan, membangun rasa kebersamaan sebagai satu bangsa, menuju cita-cita bersama bangsa. Sebagai bahasa kesatuan, bahasa Indonesia penting dipelihara, digunakan dan dikembangkan sebaik-baiknya untuk mengikat dan mempererat kesatuan dan persatuan bangsa, yang selanjutnya dikemas dalam konsep filosofi “Bhineka Tunggal Ika”, berbeda-beda, tetapi satu, yakni satu bangsa, seperti tercantum dalam Kekawin Sutasoma karya Mpu Tantular (Surasmi, 2007). Dalam kaitan itu, Lembaga Bahasa Nasional penting peranannya dalam mengkaji, memelihara keutuhan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Sebagai bahasa persatuan, bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai: lambang kebangsaan, lambang identitas nasional, alat pemersatu, alat perhubungan antar daerah (Halim, 1976). Selain itu, dalam hubungannya dengan nasionalisme, bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa resmi Negara, berfungsi sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan, alat perhubungan, komunikasi pada tingkat nasional, alat pengembangan kebudayaan nasional, lambang Negara Kesatuan Republik Indonesia.

SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat ditarik pokok-pokok pikiran, bahwa bahasa Indonesia tidak dapat dipisahkan dari sejarah munculnya paham kebangsaan (nasionalisme) di Indonesia. Bahasa Indonesia telah berkembang dari bahasa Melayu, yang digunakan dalam hubungan pergaulan antar penduduk dari berbagai suku di kepulauan. Bahasa Melayu itu awalnya digunakan sebagai alat komunikasi, *lingua franca* oleh penduduk, para pedagang Melayu yang datang berdagang di kepulauan. Bahasa Melayu telah menguasai pergaulan hidup dunia perdagangan antar bangsa sejak masa kerajaan di kepulauan. Bahasa Melayu mendapat momentum menjadi bahasa Indonesia pada saat bahasa itu digunakan sebagai bahasa pengantar pada Kongres Pemuda Indonesia II (1928), dan disahkan sebagai bahasa resmi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal itu tercantum di dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia, tahun 1945.

Selanjutnya bahasa Indonesia erat hubungannya dengan kebangkitan kesadaran nasional (nasionalisme). Hal itu dapat dimengerti dari penggunaan bahasa Indonesia yang semakin meluas di kalangan masyarakat, setelah bahasa itu dinyatakan sebagai bahasa resmi, Indonesia. Berbagai organisasi, pergaulan di masyarakat menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia yang semakin luas, mendorong semangat kebangsaan Indonesia semakin merasuk ke dalam pikiran dan pandangan masyarakat Indonesia. Dengan menggunakan bahasa Indonesia, orang-orang tumbuh kesadaran sebagai bangsa, terbangun semangat kebangsaan (nasionalisme) melawan tekanan penjajahan asing. Maka berkembangnya bahasa Indonesia menjadi faktor penting dalam meluaskan wawasan kebangsaan, nasionalisme di Indonesia.

Dalam konteks lokal dan nasional, dapat disimpulkan demikian. Dalam konteks lokal dimengerti bahwa keadaan masyarakat yang terpecah ke dalam lokalitasnya masing-masing (wilayah, etnis, budaya), dengan menggunakan bahasa



Indonesia, terdorong pikiran untuk saling mendekat menjadi satu kesatuan bangsa. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu, menjembatani orang-orang dari berbagai daerah, suku, dan budaya yang berbeda untuk saling memahami satu dengan yang lain. Sebagai bahasa kesatuan, bahasa Indonesia menjadi penting artinya dalam berkomunikasi, mengerti nilai-nilai yang berlaku di antara mereka, membangun saling pengertian, kesadaran berbangsa, dan kebudayaan Indonesia. Dalam hubungan ini, bahasa-bahasa daerah dapat berkembang memperkaya khasanah bahasa dan kebudayaan Indonesia.

Lebih jauh dalam konteks nasional, Bahasa Indonesia memiliki peran yang penting dalam memelihara rasa persatuan dan kesatuan, membangun rasa kebersamaan sebagai satu bangsa. Sebagai bahasa kesatuan, bahasa Indonesia penting dipelihara, digunakan dan dikembangkan sebaik-baiknya untuk mengikat dan mempererat kesatuan dan persatuan bangsa. Hal itu telah dikemas dalam konsep filosofi “Bhineka Tunggal Ika”, berbeda-beda, tetapi satu, satu bangsa, Indonesia. Demikian, bahasa Indonesia tidak dapat dipisahkan dari nasionalisme, sejak awal kemunculan dan perkembangan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budhisantoso, S. (1987). Jawanisasi, atau Keterikatan Budaya dalam Kontak Antarkebudayaan. In Muhadjir (Ed.), *Evaluasi dan Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Halim, A. (1976). *Politik Bahasa Nasional II*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Dep.Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kohn, H. (1961). *Nasionalisme. Arti dan Sejarahnya*. Jakarta: Pustaka Sardjana.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi (terjemahan)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Stoddard, L. (1996). *Pasang Naik Kulit Berwarna*. Djakarta.
- Surasmi, I. G. A. (2007). *Jejak Tantrayana di Bali*. Denpasar: Bali Media Adhikarsa.
- Suwito. (1983). *Sosiolinguistik: Teori dan Problem*. Surakarta: Henary Offset.